

RELASI PSIKOLOGI DAN AKTIVITAS RITUAL DALAM PENGUATAN SRADHA BHAKTI UMAT HINDU

I GUSTI KETUT WIDANA
igustiketutwidana1805@gmail.com

NI WAYAN SADRI
niwayansadri@gmail.com

I GDE WIDYA SUKSMA
suksma@unhi.ac.id

PUTU DIA ANTARA
putudya@gmail.com

ABSTRAK

Obsesi tertinggi umat Hindu adalah mencapai *Moksa*, saat mana Sang Atman meninggalkan materi ketubuhan untuk kembali “menyatu” pada Brahman, sumber asal muasal semua ciptaan. Disebut juga mencapai *suka tanpawali duka*, kebahagiaan kekal-abadi, tidak lagi mengalami reinkarnasi. Dalam ajaran Hindu, upaya ke arah itu hanya bisa dicapai dengan meningkatkan kualitas *sradha bhakti* hingga mencapai tingkatan *samadhi*. Jika kemudian ternyata mengalami kelahiran kembali (*numadi*), sejatinya hal itu dapat disebut sebagai “kejatuhan”, turun kembali ke dunia lantaran Sang Atman gagal melepaskan diri dari belenggu materi. “Kejatuhan” karena kelahiran kembali ke dunia materi inilah yang disebut sebagai *samsara*. Usaha mengelak dari *samsara* yang secara *sakala* identik dengan keadaan sengsara, antara lain dilakukan melalui aktivitas ritual yang secara psikologi dapat mensublimasi umat mencapai atau menikmati rasa suka/senang, tenang, tentram, bahkan bahagia. Artikel ini hendak mengungkap permasalahan

tersebut melalui pendekatan psikologi dengan menggunakan kajian kualitatif deskriptif interpretatif.

Kata Kunci : relasi, psikologi, ritual

I. PENDAHULUAN

Merujuk kitab suci Bhagawadgita, XIII. 8 : "*Indriatesu vairagyam, anahamkara eva sa, Janma mrtyu jara vyadhi, dukha dosa anu darsanam*" , yang artinya lepaskanlah indria dari ikatan benda-benda duniawi, bebaskan dari rasa egoisme dan senantiasa merenungkan permasalahan kelahiran (*janma*), kematian (*mrtyu*), umur tua (*jara*), sakit (*vyadhi*), *dukha* dan *dosa* (Pudja, 1981 :). Maknanya, bahwa setiap kehidupan manusia tidak lepas dari fase kelahiran dengan segala keadaan yang akan dialami, seperti sakit, kedukaan (rasa sedih, menderita/sengsara), perbuatan dosa, memasuki umur tua, hingga akhirnya menemui ajal -- kematian. Keyakinan umat Hindu di Bali pun menegaskan hal yang sama dengan meringkasnya menjadi *Catur Bekel : Suka, Duka, Lara dan Pati*. Tampak sekali lebih dominan nuansa derita/sengsara (*samsara*), sementara keadaan "Suka" hanya sekali waktu datangnya, sedangkan "Duka dan Lara" hampir selalu menyertai, hingga akhirnya harus menerima "Pati" (kematian) yang sudah ditentukan dengan kepastian.

Membebas-lepaskan diri dari keadaan *samsara* itulah amanat yang diemban setiap umat yang disebut 'manawa' agar meningkatkan kualitas *sradha bhaktinya* hingga dapat bertransformasi menjadi 'madhawa' (kedewataan), meski pada kenyataannya seringkali terjerembab ke dalam sifat-sifat 'danawa' (keraksasaan), yang tergolong *asuri sampad* : egois, loba, menghalakan segala cara, dll). Membiarkan karakter *danawa* membelenggu sama artinya dengan membenamkan diri pada *adharma*, konsekuensinya tetap terbenam dalam keadaan *samsara, duka tanpawali suka* -- derita/sengsara yang tiada berakhir suka (Widana, 2018 : 76).

Metode kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, dimana informasi yang didapat dihimpun melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Kemudian melakukan analisis hingga mendapat kesimpulan bahwa selain berlandaskan asas teologi, filosofi, mitologi, dan sosiologi, yang tak kalah penting bahkan menjadi sangat vital adalah adanya relasi secara psikologi dalam setiap aktivitas ritual umat Hindu yang dilaksanakan dengan rutin, rajin dan disiplin.

II. PEMBAHASAN

Merujuk pandangan Suasthi (2017: 2), menyatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang terkait dengan ajaran atau petunjuk-Nya, sehingga dapat memberikan rasa tenang, aman, nyaman, tentram dan memiliki ketetapan hati dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Formm (1998: 84) menambahkan, dengan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta, dengan cara menanggalkan kebebasan dan integritas dirinya sebagai seorang individu serta dengan rela mengikuti atauran-aturan yang telah ditetapkan akan membuat individu memperoleh perasaan terlindungi oleh suatu kekuatan yang mengagumkan, yang menjadikan dirinya bagian dari kekuatan itu, yaitu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa ketergantungan, ketidakberdayaan dan keyakinan terhadap kekuatan Sang Pencipta secara psikologis akan menimbulkan sikap optimis terhadap segala sesuatu yang dihadapi. Sikap optimis dimaksud setidaknya tercermin dari sikap dan perilaku yang selalu memandang setiap persoalan dengan nuansa duka-lara sekalipun dihadapi dengan rasa suka -- senang, gembira atau bahagia

Glock dan Slark (dalam Rakhmat, 2001: 39), menambahkan, bagi umat beragama, penting sekali masuk dan merasuk ke dalam dimensi religius, tepatnya *religious practice* yaitu suatu tingkatan dimana individu dipertanyakan seberapa jauh individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual yang telah ditetapkan oleh agama. Selanjutnya dikemukakan bagaimana keadaan jiwa seseorang menyikapi perubahan-perubahan yang dihadapi baik secara evolusi maupun revolusi, seperti mengalami kecelakaan, terkena musibah, perpisahan, bahkan meninggal dunia. Manusia cenderung melaksanakan ritual sebagai pengungkapan kondisi kejiwaannya atau dalam rangka mengurangi beban kejiwaannya.

Kondisi jiwa orang beriman atau yang ragu-ragu memengaruhi perilaku beragama, misalnya apakah seseorang itu beragama secara intrinsik atau ekstrinsik, atau atas kesadaran lahiriah atau kesadaran spiritual. Bisa jadi agama memang fungsional sebagai sarana menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, memuaskan intelek, atau mengatasi rasa takut. Ada juga orang beragama semata-mata untuk mengatasi frustrasi atau depresi, seperti karena gagal dalam hidupnya, terkena musibah, akibat kondisi sosial-ekonomi yang jauh dari memadai, atau lantaran ditinggal orang yang dicintai oleh sebab perpisahan, perceraian atau kematian. Intinya, kondisi psikologis (kejiwaan) seseorang bisa memengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya, termasuk dalam kaitan melaksanakan aktivitas ritual (*yadnya*) di kalangan umat Hindu.

1. Kondisi Psikologis dan Perilaku Religius

Agama adalah institusi kebenaran dan kebaikan. Orang-orang yang berpegang teguh dan patuh pada-Nya akan terimbas oleh kebenaran dan kebaikan ajaran agama. Imbas itu dapat diketahui dari pengetahuan keagamaan yang semakin meningkat, keyakinan agama semakin menguat, perilaku agama (religius) semakin konsisten, serta pengamalan keagamaan yang semakin intensif. Sehingga kekuatan pengaruh agama terhadap diri manusia terlihat dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

Suasthi (2017 : 12-15) menguraikan ada beberapa faktor yang dapat membentuk sikap keagamaan, yaitu :

- a) Faktor sosial (pola asuh), yang mencakup semua pengaruh sosial dalam mengembangkan sikap keagamaan baik itu pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial yang dapat membentuk *susila*/etika dalam lingkungan sosial yang disepakati bersama.
- b) Faktor alami, berkaitan dengan pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan dari dunia lain, yang terbebas dari penilaian rasional untuk mendorong seseorang menumbuhkan atau menguatkan keyakinannya.
- c) Faktor moral, yaitu pengalaman konflik antara rangsangan-rangsangan perilaku yang oleh seseorang dianggapnya akan membimbing ke arah yang baik dengan rangsangan di matanya yang tampak tidak benar.
- d) Faktor afektif, yaitu pengalaman batin seseorang sebagai salah satu faktor yang ada dalam pengalaman setiap orang beragama.
- e) Faktor Kebutuhan, bertalian erat dengan sikap keagamaan yang muncul akibat adanya beberapa kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi di dunia ini. Secara garis besar kebutuhan-kebutuhan itu meliputi: (1) keamanan, (2) cinta kasih, (3) harga diri, dan (4) aktualisasi diri.
- f) Faktor Intelektual, sebagai bagian dari landasan sikap keagamaan yaitu: pemikiran rasional, kemampuan berpikir seseorang untuk menggunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan yang benar dan salah.

Mengacu kutipan Suasthi di atas, kemudian dikaitkan dengan kajian ini, dapat dijelaskan bahwa seseorang menjadi memiliki sikap keagamaan (religius) ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor. Mulai dari faktor sosial terkait pola asuh orang tua sebagai *guru rupaka*, didukung faktor alami (natural) yang secara naluri setiap hamba Tuhan pastinya merasakan adanya pengalaman tentang sesuatu yang berada diluar jangkauan pikirannya, yang selanjutnya melahirkan adanya dorongan moral untuk patuh dan taat pada ajaran-Nya. Selain itu ada juga faktor kebutuhan akan rasa aman, cinta kasih, harga diri dan aktualisasi diri yang ditunjang juga oleh kemampuan intelektualitas/rasionalitas agar manusia bisa membedakan mana yang

benar dan salah dalam rangka meningkatkan kualitas *sradha* (iman) dan *bhakti* (taqwa).

2. Hakikat Manusia (Manusia-Anu-Atma)

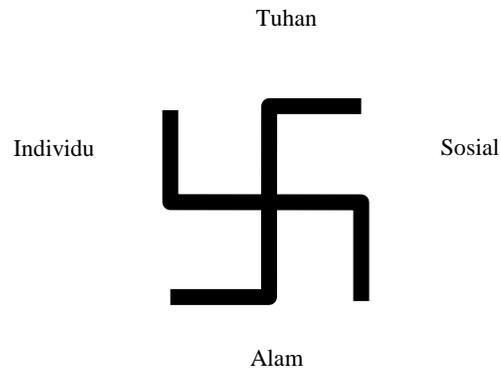
Manusia dalam konsep Hindu, sering disebut *Atmaja*, *Anuja* atau *Janma* dan juga *Purusa*. Manusia disebut manusia oleh karena Ia pada hakikatnya adalah penjelmaan *Anu*. *Anu* dalam bahasa Sanskerta berarti “atom”, maksudnya adalah percikan kecil dari sinar suci Tuhan. Manusia disebut *Atmaja*, *Anuja* atau *Janma* karena pada hakikatnya Ia adalah *Atman* atau *Anu* yang lahir atau menjelma dari *Atman/Anu* yang membadan. Disebut juga *Purusa*, oleh karena memang manusia berasal dari *Purusa* atau juga *Visesa*, semua itu adalah sama yaitu tetesan/percikan yang mengalir dari Tuhan. Ini berarti, hakikat manusia adalah makhluk religius dengan *Sang Atman*, sebagai percikan sinar suci *Brahman* yang bersthana pada dirinya (Ngurah, 1998: 23).

Ditambahkan Soekanto (1999: 78) bahwa secara kodrati manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari status kemakhlukannya yang selalu melekat pada dirinya, yaitu sebagai:

- a) Makhluk Tuhan, manusia adalah ciptaan Tuhan dengan segala kemahaan-Nya, seperti Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah, Maha Tahu, dan sebagainya. Manusia memuja-Nya, untuk memohon kebahagiaan lahir batin baik di dunia maupun di akhirat.
- b) Makhluk Alam, manusia sepanjang hidupnya akan terus bergantung dengan kekuatan alam. Tanpa semuanya itu manusia tidak akan dapat eksis berkehidupan. Oleh sebab itu, dengan anugrah berupa kelebihan pikiran yang diberikan oleh Tuhan diharapkan manusia dengan bijak mampu mengolah alam untuk kepentingan bersama.
- c) Makhluk Individu, manusia dikatakan makhluk unik, tidak ada manusia yang sama di muka bumi ini baik secara fisik dan psikologis. Masing-masing memiliki ciri-ciri fisik dan kepribadiannya.
- d) Makhluk Sosial, manusia tidak akan bertahan hidup jika tidak berinteraksi dengan individu dan ciptaan Tuhan yang lain. Manusia baru akan tampak bahwa ia adalah manusia baik atau buruk apabila berada dalam lingkungan sosial, dimana ia akan menunjukkan eksistensinya, jati diri, kemampuan, dan sebagainya.

Keempat kodrat di atas diharapkan berjalan seimbang tanpa ada yang mendominasi, sehingga manusia dapat menjalaninya dengan keseimbangan agar mencapai tujuan hidupnya. Terkait hal ini, sebenarnya Agama Hindu telah memiliki suatu konsep yang disebut “Swastika”. Kata *Swastika* terdiri dari kata “Su” yang berarti baik, kata “Asti” yang berarti “adalah” dan akhiran “Ka” yang membentuk

kata sifat menjadi kata benda. *Swastika* merupakan bentuk simbol atau gambar dari terapan kata *Swastyastu*, yang artinya semoga selalu dalam keadaan baik. Konsep *Swastika* itu sendiri mengajarkan sekaligus menuntun manusia agar selalu menjaga keharmonisan hubungan manusia secara vertikal, yaitu sebagai makhluk Tuhan dan makhluk alam. Kemudian menjaga keharmonisan secara horizontal sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hanya dengan terjaganya keharmonisan roda kehidupan dapat berputar secara serasi, selaras dan seimbang (Watra, 2015: 103). Simbol “Swastika” dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Lebih jauh jika dikelompokkan ke dalam sifatnya, keempat kodrat kelahiran manusia di atas terakumulasi ke dalam dua macam sifat berbeda bahkan bertentangan namun tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter manusia pada umumnya. Hal ini dengan jelas disuratkan di dalam kitab Bhagawadgita, XVI. 4, dan 5 tentang adanya dua macam ciri dari sifat/karakter manusia, yaitu *Asuri Sampad* dan *Daiwi Sampad*, yang petikan slokanya berbunyi :

*“dambho darpo ‘bhimanas ca
krodah purusyam ewa ca,
ajnanam cabhijatasya
partha sampadan asurim;
Daiwi Sampad wimokshaya
nibandhaya suri mata
ma sucah sampadan daiwim
abhijato ‘si pandawa”*

Maknanya :

‘Berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah tergolong yang dilahirkan dengan sifat-sifat raksasa (*Asuri Sampad*), oh Arjuna;

Kelahiran yang bersifat Ketuhanan dikatakan memimpin ke arah *moksa* dan yang bersifat setan ke arah ikatan. Jangan bersedih hati, oh Pandawa (Arjuna), engkau dilahirkan dengan sifat-sifat dewata (*Daiwi Sampad*) (Pudja, 1981: 57).

Mengarahkan agar manusia lebih berketetapan hati menjadikan dirinya berkarakter *Daiwi Sampad*, kitab *Sarasamuccaya*, sloka 2 menyatakan : “*Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik; segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah guna (pahalanya) menjadi manusia*” (Pudja, 1981: 8). Itulah salah satu kelebihan atau kemampuan manusia yang dapat didayagunakan dalam kehidupan sosial masyarakat dan keagamaan. Sehingga karakteristik yang terbangun pada diri manusia kecenderungannya lebih kuat menjadi *Daiwi Sampad* dibandingkan dengan *Asuri Sampad*.

3. Aktivitas Ritual Berintikan Perilaku Cinta Kasih (*Tat Twam Asi*)

Aktivitas ritual sejatinya menjadi sublimasi kebutuhan psikologis dalam bentuk perilaku religius. Sehingga terjadi keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan dalam diri setiap orang dalam menjalankan kehidupannya, baik sebagai pribadi (individual) maupun selaku hamba Tuhan. Tentang hal ini dalam konsep Hindu (Bali) acapkali disebut dengan adanya keseimbangan/keharmonisan antara dunia *sakala* (material/*jagadhita*) dan *niskala* (spiritual/*moksa*). Tujuannya, agar manusia tidak terjebak dalam kehidupan duniawi, lalu melupakan kewajibannya untuk menjalin interaksi antara manusia dalam kerangka membangun kebaikan sosial kemanusiaan, yang disebut *gumaweaken sukanikanang wong len*. Bahwa secara psikologis, membuat senangnya orang lain sama maknanya dengan membahagiakan diri sendiri.

Lebih dari itu, agama Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan harmonis, tidak saja dengan lingkungan alam, tetapi juga membangun hubungan sinergis dengan lingkungan sosial. Salah satu caranya adalah dengan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi* yang bersifat sosial universal. Mengurai etimologinya, kata *Tat Twam Asi* itu sendiri, berasal dari kata; *Tat* (itu), *Twam* (kamu), dan *Asi* (adalah). Jadi *Tat Twam Asi* berarti “dia adalah sama dengan saya”. Konsep *Tat Twan Asi* ini sebenarnya merupakan bentuk pengakuan (*recognition*), bahwa Hindu menempatkan hakikat manusia sebagai makhluk yang sama satu

dengan yang lain, terlepas dari atribusi sosial yang melekat pada setiap diri manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial (*Man is social being*) (Donder, 2004: 115).

Bentuk pengakuan tertinggi terhadap ajaran *Tat Twam Asi* ini dapat diimplementasikan dengan melaksanakan ritual *yadnya* kemanusiaan berdasarkan rasa cinta kasih dengan prinsip : “*Manawa sewa madawa sewa*”, bahwa melayani manusia sama dengan melayani Tuhan. Intinya, ketika umat Hindu begitu total pengorbanannya dalam urusan *yadnya* berupa ritual persembahan (*sesaji/bebanten*) yang berorientasi vertikal (*niskala*), sepatutnya juga diimplementasikan secara horisontal (*sakala*) dalam bentuk menumbuh-kembangkan jiwa-jiwa manusia berperikemanusiaan berbasis cinta kasih. Caranya, pertama-tama dengan menguatkan pandangan bahwa setiap ciptaan Tuhan, apalagi manusia, semuanya adalah anak Tuhan, sebagaimana dengan lugas dikemukakan filosof Hindu kenamaan Swami Vivekananda :

“Pandanglah setiap manusia, pria, wanita dan anak-anak sebagai Tuhan. Saudara tidak akan mampu menolong siapapun, saudara hanya dapat melayani mereka. Layanilah anak-anak Tuhan itu, layani Tuhan itu sendiri, jikalau saudara mempunyai kehormatan untuk berbuat demikian. Lakukanlah itu sebagai suatu pemujaan” (Yogamurti, 1982: 11).

Testimoni Swami Vivekananda ini selaras dengan filosofi *Tat Twam Asi* berbasis “*wasudewa kuthum bhakam*”, bahwa semua ciptaan Tuhan adalah satu, sama, karenanya mereka semua bersaudara sebagai anak-anak Tuhan. Sehingga melayani mereka, apalagi dapat membahagiakannya sama halnya dengan melayani Tuhan. Jiwa-jiwa yang bersifat melayani itu hanya bisa tumbuh dari benih-benih cinta kasih yang disemai lalu ditanam-suburkan pada hati nurani setiap insan manusia, apalagi umat beragama. Salah satu bentuknya adalah menebar kebahagiaan melalui rasa cinta kasih kepada sesama sebagai wujud nyata *yadnya* kemanusiaan, antara lain berupa pemberian harta material (*dana punia*). Apalagi pada zaman kekinian yang identik dengan zaman Kali (*Kaliyuga*) yang di dalam teks Slokantara – 81 (65) dengan jelas dinyatakan, bahwa :

“jika pada zaman *Kerta (Kretayuga)* tapabratalah yang diutamakan, pada zaman *Treta (Tretayuga)* pengetahuan yang diunggulkan, lalu pada zaman *Dwapara (Dwaparayuga)* upacara korbanlah (ritual *yadnya*) yang ditonjolkan, maka ketika berada pada zaman *Kali (Kaliyuga)* hanya *dana* (harta benda) yang patut dikedepankan” (Sudharta, 1982: 37).

Diharapkan melalui dana punia (harta benda/kekayaan material) yang dipersembahkan itu dapat menjadi bagian dari usaha membangun kehidupan yang lebih sejahtera dan diliputi rasa Bahagia. Sekaligus secara real membantu kemajuan di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan, seni, budaya, adat, termasuk keagamaan. Berkenaan dengan *yadnya* kemanusiaan ini, melalui wawancara dengan seorang Pandita bernama Ida Rsi Bhagawan Waisnawa Putra Sara Jyothi (68 tahun) menyatakan :

“Jadi yang namanya *yadnya* itu memang tidak selalu dalam bentuk persembahan ritual berupa *upakara bebanten*. *Yadnya* itu kan berarti pengorbanan, karenanya yang sekarang ini perlu ditonjolkan adalah bentuk *yadnya* yang bersentuhan dengan kemanusiaan. Sehingga rasa *bhakti* kita itu bisa diwujudkan dalam bentuk pengorbanan lainnya seperti memberi, mengabdikan dan melayani sesama yang memerlukan bantuan. Ini artinya, urusan *bhakti yadnya* itu tidak hanya bersifat vertikal ke hadapan-Nya, tetapi lebih penting lagi yang berkaitan dengan kepentingan horizontal dalam rangka “membahagikan manusia”. Contohnya seperti membantu keluarga miskin, mendonasi peningkatan kualitas pendidikan, menolong orang sakit, mendonor darah, memberdayakan sumber daya manusia (Hindu), penguatan seni, budaya, termasuk peningkatan ekonomi rakyat, dan lain sebagainya. Itulah bentuk implementasi ajaran *Tat Twam Asi* yang memadukan antara dorongan psikologis dengan perilaku religius”. (Wawancara tanggal 22 September 2022).

Berdasarkan pengamatan yang kemudian dipadukan dengan pandangan informan di atas, tampaknya memang hal ini yang kurang dilakukan umat Hindu. Padahal hakikat *yadnya* bukan saja urusan ritual sesaji (*bebanten*) tetapi juga berkaitan dengan sikap dan perilaku yang merefleksikan kasih sayang kepada orang lain, seperti misalnya dalam bentuk pengabdian/pelayanan, dengan mengorbankan material finansial untuk membantu sesama yang sedang membutuhkan, sekaligus turut membahagiakannya.

Pendapat senada juga dikemukakan I Nyoman Lastra (56 tahun) yang juga sebagai Ketua Seke “Bhatre” (*Bhakti-Tresna-Eling*) Denpasar, dengan mengatakan :

“memang harus diakui bahwa selama ini umat Hindu kebanyakan hanya memahami *yadnya* itu hanya sebatas kegiatan ritual dengan *ngaturang bebanten*. Sehingga yang namanya urusan sosial kemanusiaan nyaris belum menjadi bagian dari perilaku keagamaan umat Hindu. Kalau dalam urusan ritual *yadnya* umat Hindu begitu senangnya berkorban, baik pikiran, waktu,

tenaga, dan material, hingga suatu upacara itu bisa tampil megah bahkan mewah. Tetapi, siapa yang begitu peduli dengan sesama umat Hindu yang sedang membutuhkan bantuan, misalnya kepada yang miskin (*lacur*), sedang sakit, atau terkena musibah. Begitu besarkah kepedulian umat untuk menolong ?. Sepertinya masih jauh dari harapan. Padahal kita punya ajaran *Tat Twam Asi*, namun seberapa sih umat yang memahami dan mengamalkannya dalam bentuk *yadnya* kemanusiaan ? (Wawancara tanggal 24 September 2022).

Tanpa bermaksud meremehkan umat Hindu, tetapi dengan mencoba membandingkan hal positif pada umat Islam atau Kristen misalnya, di tempat peribadatan mereka selalu tampak terlihat atau disediakan kotak amal/donasi yang dengan rutin diisi umat/jemaatnya untuk kepentingan sesamanya. Sementara itu di kalangan umat Hindu, meskipun di Pura juga ada kotak punia, namun tidak diperuntukkan bagi kepentingan kemanusiaan, melainkan secara khusus untuk keperluan pemeliharaan Pura, biaya pelaksanaan ritual, termasuk *prajuru* dan juga *pamangku*.

Perihal ini dibenarkan salah seorang pamangku, Jro Mangku Maniasih (65 tahun) selaku *pengayah* tetap di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, yang menyatakan :

“memang di Pura Agung Jagatnatha Denpasar ini ada dua jenis kotak, yang satu namanya kotak *sesari* untuk menaruh *sarin canang/banten* umat sesuai melakukan persembahyangan, yang satunya lagi namanya kotak *dana punia*, yang khusus untuk haturan/donasi dari umat. Tentang peruntukannya, kalau *sarin canang* di kotak *sesari* itu nantinya akan dipilah untuk kepentingan para *pamangku* dan *pengayah* di Pura, sedangkan yang ada di kotak *dana punia* akan dibagi lagi untuk kepentingan para pengurus Pura dan biaya perawatan serta biaya *upacara/upakara yadnya*, baik yang bersifat rutin maupun pada peringatan hari suci tertentu hingga *Piodalan Pura*. Jadi kalau ditanya apakah ada uang dari kotak *sesari* dan kotak *dana punia* itu untuk *yadnya* kemanusiaan, memang tidak ada karena bukan untuk itu kepentingannya” (Wawancara tanggal 20 September 2022).

Berdasarkan paparan di atas, dikaitkan kemudian dengan kajian ini, maka secara psikologis, aktivitas ritual *yadnya* itu semestinya mampu membangkitkan kesadaran jiwa *Sang Atman* untuk mensinergikan dorongan psikologis (sifat baik) dalam bentuk perilaku religius (*daiwi sampad*) dengan “mayadnyakan” atau mengorbankan atas dasar rasa cinta kasih (simpati dan empati) guna membantu umat (manusia) dalam rangka menguatkan jiwa berperikemanusiaan (humanitas),

sekaligus sebagai refleksi sikap dan perilaku keagamaan (religiositas/spiritualitas) dengan selalu berikhtiar berbagi kebahagiaan terhadap sesama. Itulah yang secara psikologi menjadi bagian kesadaran hakiki dari setiap aktivitas ritual umat Hindu yang tidak sepatutnya mengedepankan rasa ego (*ahamkara*), tetapi justru mengutamakan sikap dan perilaku altruisme --tidak mementingkan diri sendiri (*anresangsya*).

Perihal kesadaran itu sendiri, Sigmund Freud (1856-1939), tokoh psikoanalisis menjelaskan ada tiga tingkatan kesadaran manusia (*consciousness levels*) yaitu: bawah sadar (*unconscious*), ambang sadar (*preconscious*), dan tingkat sadar (*consciousness*). Tingkat kesadaran menunjukkan dimana letak dari *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* berada, dan selanjutnya menggambarkan kekuatan masing-masing struktur itu dalam mempengaruhi perilaku manusia. Sehingga manusia diharapkan memiliki tingkat kesadaran diri yang penuh terhadap segala kemampuan yang dimiliki dan selalu berusaha untuk mengatasi kelemahan dirinya.

Relevansinya, apa yang dilakukan umat Hindu dalam beraktivitas ritual semestinya dilandasi oleh kondisi kejiwaan yang sepenuhnya berdasarkan kesadaran (*religion consciousness*). Selanjutnya diimplementasikan ke dalam praktik (*religious practice*), diantaranya melalui aktivitas ritual yang telah diyakini sebagaimana diajarkan dalam pedoman kitab-kitab suci. Secara psikologis, umat Hindu melaksanakan ritual adalah sebagai salah satu media pengungkapan kondisi kejiwaannya dan sekaligus dalam rangka mengurangi beban kejiwaannya, dengan segala bentuknya, seperti stress misalnya, sehingga dapat merasakan apa yang namanya kebahagiaan.

Makna lainnya, dengan melaksanakan aktivitas ritual, terjadi usaha pengondisian jiwa (psikis) umat sebagai orang yang beriman (religius) yang diharapkan nanti bisa memengaruhi perilaku dalam kehidupannya secara positif dan konstruktif. Jadi, dengan demikian melalui agama, dalam hal ini aktivitas ritual, memang fungsional sebagai sarana mengondisikan umat agar selalu berada dalam kesadaran jiwa (psikis) dan iman (religius) sehingga dalam menjalankan kehidupannya, senantiasa dalam keadaan tenang, nyaman, tenteram, penuh rasa suka (senang/bahagia) dan serba positif yang kemudian dapat diaktualisasikan ke dalam bentuk perilaku berkesusilaan. Dasar kesusilaan yang telah terawat dan terjaga baik itulah nantinya akan menjadi penguat pondasi keyakinan (*sradha*) dan amalan (*bhakti*) umat Hindu dalam mematuhi setiap petunjuk ajaran-Nya.

Perihal pentingnya *sradha* ini, kitab *Bhagawadgita*, IX. 3 menegaskan :

*Asraddadhanah purusa
dharmasya 'sya parantapa,
aprapya mam niwartante
mrtyu samsara wartmani.*

Maknanya :

Manusia tanpa keimanan
yang mengikuti jalan ini,
tidak mencapai Aku
dan kembali ke jalan dunia kematian, menderita (Pudja, 1981 : 206).

Sementara itu terkait *bhakti*, sejatinya di hadapan Tuhan, setiap manusia, terutama umat beragama adalah sama keber-ada-annya sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya. Meskipun sama dalam kedudukan, tetapi ada satu hal yang bisa membedakannya, yaitu dari sisi *sradha* dan *bhaktinya*. Itupun bukan kuasa manusia untuk menilai *sradha-bhakti* antar sesama umat Hindu. Hanya acuan normatif yang menjadi landasan keberagamaan umat Hindu yaitu tiga kerangka dasar : *tattwa/filsafat, susila, dan acara/yadnya*.

Secara sistemik, menurut Triguna (dalam Pitana, 1994 : 73), ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Apabila satu di antara dasar agama itu diabaikan, maka secara logis akan terjadi ketidakseimbangan pada sistem agama itu. Oleh karenanya, menyeimbangkan perhatian dan komitmen terhadap ketiganya secara proporsional menurut kondisi ruang dan waktu dimana sistem agama tersebut berkembang menjadi amat penting. Lebih lanjut Subagiasta (2006 : 35) menambahkan, *tattwa* berhubungan dengan konsepsi dalam theologi (*Brahma Widya*) yang umumnya dikemas dalam filsafat (*darsana/tattwa-jnana*) dan secara substansial berkenaan dengan *Sradha* (keyakinan/keimanan) umat. *Tattwa* ini merupakan pondasi utama *sradha* umat Hindu yang berfungsi untuk menguatkan, atau meneguhkan keimanan umat agar tidak mudah tergoyahkan.

Peneguhan konstruksi Tri Kerangka Agama Hindu sebagaimana terurai sekilas di atas, akan dapat menjadi cermin atau memberi gambaran tentang posisi *sradha* dan *bhakti* umat di hadapan Tuhan. Artinya sejauh mana tingkatan *bhakti* umat akan menjadi representasi dari *sradha* umat itu sendiri. Semakin tinggi (nilai) tingkatan *bhakti* umat, semakin kuat pula *sradha* umat. Sebaliknya, semakin rendah tingkatan *bhaktinya*, semakin merosot juga *sradha* umat itu sendiri. Termasuk dalam meyakini ajaran Hindu sebagai bagian kesatuan dan kekuatan *bhakti* umat Hindu. Tentang *bhakti* ini, kitab *Bhagawadgita*, XI, 54. menyuratkan :

*Bhaktya tw ananyaya sakyam
aham ewamwidho 'rjuna,
jnatum drastum ca tattwena
prawetum ca paramtapa.*

Maknanya :

Hanya melalui bhakti yang tidak tergoyahkan
Aku dapat dilihat sesungguhnya
dan dapat diketahui (dicapai) dengan cara itu, O Arjuna (Pudja, 1981 : 281).

Menguatkan *sradha* dan meningkatkan kualitas *bhakti*, terutama melalui aktivitas ritual (*yadnya*) tampaknya menjadi landasan penting yang tidak bisa dikesampingkan apalagi diabaikan. Sehingga apa yang menjadi tujuan aktivitas ritual itu dapat tercapai, terutama secara psikologi memiliki relasi untuk memohon perlindungan dan keselamatan lahir bathin, dalam bentuk ketenangan, ketentraman atau kebahagiaan hidup -- *sakala-niskala*

III. PENUTUP

Aktivitas ritual umat Hindu hakikatnya adalah simbolisasi tataran filosofis (*tattwa*) ke dalam praktik upacara (*yadnya*) dengan ekspektasi agar simbol-simbol berikut makna yang terkandung terimplementasi ke dalam tatanan etika (*susila*). Ibarat tumbuhan, jika elemen *tattwa* (substansi ajaran) adalah pohonnya, praktik ritual (upacara sesaji) adalah bunganya, maka bagian *susila/etika* (esensi) adalah buahnya. Analogi ini mengisyaratkan bahwa aktivitas ritual *yadnya* baru dikatakan berhasil, bukan karena upacara sesaji itu telah selesai dilaksanakan (*sidhakarya*) tetapi jikalau sudah “berbuah” pada pencapaian tujuan (*sidhaning don*). setidaknya secara psikologi, melalui aktivitas ritual terdapat relasi dalam penguatan *sradha bhakti* umat Hindu, yang termanifestasikan ke dalam bentuk ketenangan hati, ketentraman jiwa, rasa suka atau kebahagiaan batin. dalam frame *moksartham jagathita ya ca iti dharma*, sebagai tujuan utama dan tertinggi umat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2004. *Sisya Sista Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Fromm, E. 1998. *Psikoanalisa dan Agama*. Bulan Bintang Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ngurah, I Gusti Made. 1998. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pitana, I Gde. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : BP
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Sustu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudharta, Tjok. Rai. 1982. *S'Lokantara, Bagian I : (Terjemahan)*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat
- Suasthi & Suastawa. 2017. *Psikologi Agama Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga Perspektif Agama Hindu*. Putra Jaya. Denpasar.
- Subagiasta, I Ketut. 2006a. *Teologi, Filsafat, Etika Dan Ritual*. Surabaya : Paramita.
- Watra, I Wayan. 2015. *Filsafat Agama dan Kebudayaan dalam Sastra Hindu*. Denpasar: FIAK UNHI
- Widana, I Gusti Ketut. 2018. *Menalar Ritual Menuju Spiritual*. Denpasar : Sakha Foundation
- Yogamurti, S. 1982. *Suara Vivekananda*. Denpasar : IHD.